

PERUBAHAN NILAI KELUARGA DI ERA MODERN

Bartolomeus Apa Lerek¹, Lusius Sneo Lasar², Varena Hariyanto Fepi³,
Filemon Zakarias Saha⁴

artholerek79@gmail.com¹, iyanlasar123@gmail.com², varinhariyanto@gmail.com³,
filansaha9@mail.com⁴

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas individu. Namun, di era modern yang ditandai oleh globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi digital, nilai-nilai keluarga mengalami transformasi yang signifikan. Pola tradisional yang menekankan hierarki, kebersamaan, dan peran gender yang kaku kini bergeser menuju struktur yang lebih egaliter, fleksibel, dan adaptif. Perubahan ini terlihat dalam meningkatnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta keterbukaan terhadap nilai kebebasan individu dan privasi. Di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan berupa meningkatnya individualisme, keterasingan emosional, serta konflik nilai antar generasi. Perbedaan cara pandang antara generasi tua yang berpegang pada tradisi dan generasi muda yang lebih akrab dengan nilai modern sering menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Meski demikian, perubahan nilai keluarga di era modern tidak semata-mata melemahkan institusi keluarga, melainkan membuka peluang untuk membangun pola interaksi yang lebih demokratis, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, studi tentang perubahan nilai keluarga di era modern menegaskan pentingnya adaptasi, komunikasi antar generasi, serta kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan. Keluarga yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan modernitas akan tetap menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan individu dan masyarakat di tengah dinamika global.

Kata Kunci: Nilai, Keluarga, Modern.

PENDAHULUAN

Keluarga sejak lama dipandang sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas individu. Ia menjadi ruang pertama di mana seseorang belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, memasuki era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai keluarga mengalami transformasi yang cukup signifikan. Perubahan ini tidak hanya menyangkut pola interaksi antar anggota keluarga, tetapi juga menyentuh aspek peran, fungsi, dan makna keluarga dalam kehidupan sosial.

Di masa lalu, keluarga sering dipahami sebagai institusi yang berpusat pada kebersamaan, dengan nilai gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta keterikatan yang kuat pada tradisi. Namun, di era modern, muncul dinamika baru yang memengaruhi cara keluarga menjalankan perannya. Mobilitas sosial yang tinggi, urbanisasi, serta tuntutan ekonomi membuat banyak keluarga harus menyesuaikan diri dengan pola hidup yang lebih individualistik. Peran gender dalam keluarga pun mengalami pergeseran: perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga aktif dalam dunia kerja, sementara laki-laki semakin terlibat dalam pengasuhan anak.

Selain itu, perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap nilai keluarga. Kehadiran gawai dan media sosial mengubah cara komunikasi antar anggota keluarga. Interaksi tatap muka yang dahulu menjadi ciri utama kini sering tergantikan oleh komunikasi virtual. Meski teknologi memudahkan, ia juga menimbulkan tantangan berupa

berkurangnya kualitas kebersamaan dan meningkatnya jarak emosional. Di sisi lain, keluarga modern juga lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru, seperti kesetaraan, kebebasan berekspresi, dan penghargaan terhadap privasi individu.

Perubahan nilai keluarga di era modern bukanlah tanda melemahnya institusi keluarga, melainkan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Keluarga tetap menjadi fondasi penting, tetapi dengan wajah yang berbeda: lebih fleksibel, lebih terbuka, dan lebih beragam dalam menjalankan fungsi sosialnya. Pendahuluan ini menegaskan bahwa memahami perubahan nilai keluarga di era modern sangat penting, karena dari sanalah kita dapat melihat bagaimana masyarakat bergerak, beradaptasi, dan membangun identitas baru di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga di Era Modernisasi

Keluarga sejak lama dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki struktur peran yang relatif jelas. Dalam masyarakat tradisional, peran gender dalam keluarga biasanya dibagi secara tegas: laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, pelindung, dan pengambil keputusan, sementara perempuan diposisikan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh anak, dan penjaga nilai-nilai moral keluarga. Pola ini berlangsung lama karena didukung oleh norma sosial, adat istiadat, serta sistem ekonomi yang menempatkan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik. Namun, memasuki era modernisasi, peran gender dalam keluarga mengalami pergeseran yang signifikan.

➤ Pengaruh Modernisasi terhadap Struktur Peran

Modernisasi membawa perubahan besar melalui urbanisasi, industrialisasi, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Perempuan kini memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, sehingga mereka tidak lagi terbatas pada peran domestik. Laki-laki pun mulai terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, sebuah hal yang dahulu dianggap tabu atau tidak sesuai dengan norma tradisional. Pergeseran ini mencerminkan adanya proses demokratisasi dalam keluarga, di mana peran tidak lagi ditentukan semata oleh gender, melainkan oleh kesepakatan, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing anggota.

➤ Perempuan sebagai Agen Perubahan

Salah satu dampak paling nyata dari modernisasi adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan tidak hanya berkontribusi pada ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini menggeser pandangan tradisional bahwa laki-laki adalah satu-satunya pencari nafkah. Perempuan modern mampu menyeimbangkan peran sebagai ibu, istri, sekaligus profesional. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa keluarga kini lebih fleksibel dalam membagi tanggung jawab, sehingga perempuan memiliki ruang untuk berkembang tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai bagian dari keluarga.

➤ Peran Baru Laki-Laki

Modernisasi juga mengubah peran laki-laki dalam keluarga. Jika dahulu laki-laki lebih banyak berperan di ranah publik, kini mereka semakin terlibat dalam ranah domestik. Banyak ayah yang aktif mengasuh anak, membantu pekerjaan rumah, dan mendukung karier pasangan mereka. Peran ini bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga refleksi dari nilai kesetaraan yang semakin kuat dalam masyarakat modern. Laki-laki tidak lagi dipandang semata sebagai "kepala keluarga" yang otoritatif, melainkan sebagai mitra sejajar dalam membangun rumah tangga.

➤ **Pengaruh Teknologi dan Gaya Hidup**

Perkembangan teknologi digital juga mempercepat pergeseran peran gender dalam keluarga. Kehadiran gawai, media sosial, dan sistem kerja daring membuat pembagian peran lebih fleksibel. Perempuan dapat bekerja dari rumah sambil tetap mengurus keluarga, sementara laki-laki dapat lebih mudah melibatkan diri dalam aktivitas domestik. Gaya hidup modern yang menekankan efisiensi dan kesetaraan turut mendorong keluarga untuk menyesuaikan pola peran mereka dengan kebutuhan zaman.

➤ **Tantangan dan Dinamika**

Meski pergeseran peran gender membawa banyak manfaat, ia juga menimbulkan tantangan. Tidak semua masyarakat menerima perubahan ini dengan mudah. Masih ada pandangan tradisional yang menilai keterlibatan laki-laki dalam urusan domestik sebagai hal yang tidak wajar, atau menganggap perempuan yang bekerja sebagai mengabaikan keluarga. Selain itu, beban ganda sering dialami perempuan yang harus menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Dinamika ini menunjukkan bahwa pergeseran peran gender dalam keluarga adalah proses yang kompleks, membutuhkan kesadaran, dukungan sosial, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan.

Pergeseran peran gender dalam keluarga akibat modernisasi adalah fenomena yang mencerminkan perubahan nilai sosial dan budaya. Keluarga modern tidak lagi terikat pada pembagian peran tradisional yang kaku, melainkan lebih fleksibel, egaliter, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Perempuan memiliki ruang untuk berkontribusi di ranah publik, sementara laki-laki semakin aktif di ranah domestik. Meski menghadapi tantangan, pergeseran ini membuka peluang bagi terciptanya keluarga yang lebih seimbang, demokratis, dan relevan dengan kehidupan modern.

Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Keluarga

Keluarga adalah ruang pertama di mana manusia belajar berkomunikasi, membangun hubungan emosional, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Interaksi dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan individu maupun masyarakat. Namun, di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, pola interaksi keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Teknologi, dengan segala kemudahan dan inovasi yang ditawarkannya, membawa dampak ganda: memperkuat sekaligus melemahkan kualitas komunikasi dalam keluarga.

➤ **Perubahan Pola Komunikasi**

Teknologi komunikasi seperti telepon genggam, media sosial, dan aplikasi pesan instan telah memudahkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meski terpisah jarak. Orang tua yang bekerja di luar kota dapat berkomunikasi dengan anak melalui panggilan video, sementara saudara yang tinggal jauh tetap bisa menjaga kedekatan lewat media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi mampu menjembatani keterbatasan ruang dan waktu, sehingga interaksi keluarga tetap terjaga.

Namun, di sisi lain, teknologi juga menggeser pola komunikasi tatap muka. Kehadiran gawai sering kali membuat anggota keluarga lebih sibuk dengan dunia digital masing-masing daripada berinteraksi langsung. Momen kebersamaan, seperti makan malam atau berkumpul di ruang keluarga, kadang terganggu oleh notifikasi media sosial atau permainan daring. Akibatnya, kualitas komunikasi emosional menurun, meski kuantitas komunikasi digital meningkat.

Dampak Positif

Pengaruh teknologi terhadap interaksi keluarga tidak sepenuhnya negatif. Ada sejumlah dampak positif yang memperkuat hubungan keluarga:

1. Keterhubungan lintas jarak: Teknologi memungkinkan keluarga yang terpisah secara geografis tetap merasa dekat.

2. Akses informasi: Orang tua dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pendidikan anak, misalnya melalui aplikasi belajar atau video edukatif.
3. Peningkatan partisipasi: Media digital memberi ruang bagi keluarga untuk berbagi aktivitas, seperti menonton film bersama secara daring atau bermain gim interaktif.

Dampak Negatif

Meski demikian, teknologi juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai:

1. Menurunnya interaksi tatap muka: Anggota keluarga lebih sibuk dengan gawai daripada berbicara langsung.
2. Keterasingan emosional: Meski sering berkomunikasi secara digital, kedekatan emosional bisa berkurang karena minimnya kontak fisik dan ekspresi nonverbal.
3. Ketergantungan teknologi: Anak-anak maupun orang tua bisa mengalami kecanduan gawai, yang mengganggu keseimbangan kehidupan keluarga.

➤ **Dinamika Peran dalam Keluarga**

Teknologi juga memengaruhi peran dalam keluarga. Orang tua kini dituntut untuk menjadi pendamping digital bagi anak-anak mereka, mengawasi penggunaan gawai, serta mengajarkan etika berteknologi. Anak-anak, di sisi lain, sering kali lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, sehingga terjadi pergeseran peran di mana mereka justru menjadi "guru" bagi orang tua dalam hal digital. Dinamika ini mencerminkan perubahan struktur interaksi yang lebih egaliter, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan otoritas dan kedekatan emosional.

Pengaruh teknologi terhadap interaksi keluarga adalah fenomena kompleks yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi memperkuat keterhubungan lintas jarak dan membuka akses informasi yang luas. Di sisi lain, ia berpotensi melemahkan kualitas komunikasi tatap muka dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, keluarga perlu mengembangkan kesadaran digital: menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat hubungan, bukan menggantikannya. Dengan keseimbangan yang tepat, teknologi dapat menjadi jembatan yang mempererat ikatan keluarga di era modern, bukan tembok yang memisahkan mereka.

Individualisme dalam Keluarga dan Tantangan Komunikasi Antar Generasi di Era Teknologi

Keluarga sejak lama dipandang sebagai ruang kebersamaan, tempat nilai solidaritas, gotong royong, dan interaksi tatap muka menjadi fondasi utama. Namun, di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, pola interaksi dalam keluarga mengalami perubahan yang cukup drastis. Salah satu fenomena yang muncul adalah meningkatnya individualisme, di mana anggota keluarga lebih fokus pada dunia pribadi masing-masing dibandingkan membangun kebersamaan. Individualisme ini kemudian menimbulkan tantangan baru dalam komunikasi antar generasi, karena teknologi tidak hanya memperpendek jarak, tetapi juga menciptakan kesenjangan dalam cara berkomunikasi dan memahami dunia.

➤ **Meningkatnya Individualisme dalam Keluarga**

Perkembangan teknologi, khususnya gawai dan media sosial, membuat setiap anggota keluarga memiliki akses ke dunia digital yang luas. Anak-anak, remaja, bahkan orang tua kini memiliki ruang virtual sendiri yang sering kali lebih menarik daripada interaksi langsung di rumah. Akibatnya, momen kebersamaan seperti makan malam atau berkumpul di ruang keluarga sering tergantikan oleh aktivitas individu: anak sibuk bermain gim daring, orang tua sibuk dengan pekerjaan melalui laptop, dan remaja tenggelam dalam media sosial.

Individualisme ini tidak selalu berarti hilangnya ikatan keluarga, tetapi lebih pada bergesernya pola interaksi. Keluarga yang dahulu berpusat pada kebersamaan kini lebih sering beroperasi sebagai kumpulan individu dengan dunia masing-masing. Hal ini

menciptakan jarak emosional, meski secara fisik mereka berada dalam satu rumah.

➤ **Tantangan Komunikasi Antar Generasi**

Selain individualisme, teknologi juga menimbulkan tantangan komunikasi antar generasi. Generasi muda yang tumbuh dengan teknologi digital memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan generasi tua. Mereka lebih terbiasa dengan bahasa singkat, emotikon, atau pesan instan, sementara generasi tua masih mengandalkan percakapan langsung dan formal. Perbedaan gaya komunikasi ini sering menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik kecil dalam keluarga.

Generasi muda cenderung melihat teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sementara generasi tua kadang merasa teknologi mengganggu nilai kebersamaan. Misalnya, orang tua menganggap anak kurang sopan karena sibuk dengan gawai saat berbicara, sementara anak merasa komunikasi digital sudah cukup untuk menjaga hubungan. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga faktor yang membentuk cara pandang dan pola interaksi antar generasi.

➤ **Dampak Positif dan Negatif**

Teknologi memang membawa dampak ganda. Di satu sisi, ia memudahkan komunikasi lintas jarak: keluarga yang terpisah secara geografis tetap bisa terhubung melalui panggilan video atau media sosial. Namun, di sisi lain, teknologi juga menciptakan "jarak emosional" dalam keluarga yang tinggal bersama. Kehadiran gawai sering kali membuat interaksi tatap muka berkurang, sehingga kualitas komunikasi menurun meski kuantitas komunikasi digital meningkat.

➤ **Dinamika dan Tantangan**

Meningkatnya individualisme dan kesenjangan komunikasi antar generasi menimbulkan tantangan besar bagi keluarga modern. Pertama, bagaimana menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kebersamaan nyata. Kedua, bagaimana membangun komunikasi yang inklusif, di mana generasi tua dan muda saling memahami cara berkomunikasi masing-masing. Ketiga, bagaimana menghindari keterasingan emosional yang muncul akibat terlalu fokus pada dunia pribadi.

Fenomena meningkatnya individualisme dalam keluarga dan tantangan komunikasi antar generasi akibat teknologi adalah cerminan dari perubahan nilai sosial di era modern. Keluarga kini dituntut untuk lebih adaptif, mencari cara agar teknologi tidak menjadi penghalang, melainkan jembatan yang memperkuat ikatan. Kesadaran akan pentingnya kebersamaan, komunikasi tatap muka, dan saling memahami antar generasi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan keluarga di tengah derasnya arus digitalisasi.

Dampak Positif Kesenjangan Peran dan Fleksibilitas Kerja dalam Keluarga di Era Modern

Keluarga adalah fondasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Di dalamnya, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kasih sayang ditanamkan sejak dini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, struktur dan dinamika keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi telah mendorong lahirnya pola baru dalam pembagian peran dan sistem kerja. Salah satu fenomena penting yang muncul adalah kesetaraan peran gender dan fleksibilitas kerja, yang membawa dampak positif bagi keharmonisan keluarga di era modern.

➤ **Kesetaraan Peran dalam Keluarga**

Kesetaraan peran berarti adanya pembagian tanggung jawab yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Jika dahulu laki-laki lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, kini peran tersebut semakin cair. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarier, sementara laki-laki semakin aktif dalam pengasuhan anak dan pekerjaan domestik.

➤ **Dampak positif dari kesetaraan peran ini antara lain:**

- a. Meningkatkan keharmonisan keluarga: Ketika tanggung jawab dibagi secara adil, beban tidak lagi ditanggung oleh satu pihak saja. Hal ini mengurangi stres dan meningkatkan rasa saling menghargai.
- b. Membangun solidaritas antar anggota keluarga: Anak-anak melihat teladan bahwa ayah dan ibu bekerja sama, bukan sekadar mengikuti peran tradisional.
- c. Mendorong kesetaraan gender di masyarakat: Keluarga menjadi ruang pertama di mana nilai kesetaraan dipraktikkan, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kewajiban yang sama.

➤ **Fleksibilitas Kerja di Era Modern**

Perkembangan teknologi digital dan sistem kerja daring (remote working) membawa fleksibilitas baru dalam dunia kerja. Orang tua kini dapat menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan keluarga, sehingga tidak lagi terikat pada pola kerja konvensional yang kaku. Fleksibilitas kerja memungkinkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan keluarga.

➤ **Dampak positif dari fleksibilitas kerja antara lain:**

1. Meningkatkan kualitas kebersamaan: Orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, membantu mereka belajar, atau sekadar menikmati momen bersama.
2. Mengurangi konflik peran: Dengan fleksibilitas, orang tua dapat menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga tanpa harus mengorbankan salah satunya.
3. Mendorong produktivitas: Ketika keseimbangan tercapai, individu lebih bahagia dan lebih produktif dalam bekerja.
4. Membuka peluang ekonomi baru: Fleksibilitas kerja memungkinkan orang tua untuk mengembangkan usaha sampingan berbasis rumah tangga, sehingga menambah sumber pendapatan keluarga.

➤ **Sinergi Kesetaraan Peran dan Fleksibilitas Kerja**

Kesetaraan peran dan fleksibilitas kerja saling melengkapi. Kesetaraan peran menciptakan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk berbagi tanggung jawab, sementara fleksibilitas kerja memberi kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikan jadwal dan prioritas. Sinergi keduanya menghasilkan keluarga yang lebih adaptif, harmonis, dan resilien menghadapi tantangan modern. Keluarga yang menerapkan kesetaraan peran dan memanfaatkan fleksibilitas kerja cenderung lebih terbuka, demokratis, dan mendukung perkembangan anak. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kerjasama, kesetaraan, dan keseimbangan hidup. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga membentuk generasi yang lebih siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Kesetaraan peran dan fleksibilitas kerja dalam keluarga di era modern membawa dampak positif yang luas: meningkatkan keharmonisan, memperkuat solidaritas, menyeimbangkan kehidupan profesional dan domestik, serta membangun nilai kesetaraan gender sejak dini. Keluarga yang mampu mempraktikkan kedua hal ini akan lebih siap menghadapi dinamika zaman, sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, kesetaraan peran dan fleksibilitas kerja bukan hanya strategi adaptasi, tetapi juga fondasi bagi terciptanya keluarga yang sehat, bahagia, dan berdaya di era modern.

Dampak Negatif Keterasingan Emosional dan Konflik Nilai dalam Keluarga di Era Modern

Keluarga adalah ruang utama bagi manusia untuk membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai, dan membentuk identitas sosial. Namun, di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup, keluarga menghadapi tantangan baru yang cukup kompleks. Dua fenomena yang menonjol adalah keterasingan emosional dan konflik nilai. Keduanya membawa dampak negatif yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga, perkembangan individu, dan stabilitas sosial.

➤ **Keterasingan Emosional dalam Keluarga**

Keterasingan emosional terjadi ketika anggota keluarga secara fisik hadir, tetapi secara emosional terpisah. Kehadiran teknologi digital, seperti gawai dan media sosial, sering kali membuat interaksi tatap muka berkurang. Anak sibuk dengan dunia virtual, orang tua tenggelam dalam pekerjaan daring, dan momen kebersamaan tergantikan oleh aktivitas individu. Akibatnya, komunikasi emosional yang hangat semakin jarang terjadi.

➤ **Dampak negatif keterasingan emosional antara lain:**

1. Menurunnya kualitas hubungan keluarga: Ikatan emosional melemah, sehingga rasa kebersamaan dan solidaritas berkurang.
2. Keterasingan psikologis anak: Anak merasa kurang diperhatikan, yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri.
3. Meningkatnya stres dan kesepian: Anggota keluarga merasa terisolasi meski tinggal bersama, sehingga rentan terhadap masalah mental.
4. Hilangnya teladan antar generasi: Anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar nilai dan pengalaman hidup dari orang tua melalui interaksi langsung.

➤ **Konflik Nilai dalam Keluarga**

Selain keterasingan emosional, konflik nilai juga menjadi tantangan besar. Modernisasi membawa nilai-nilai baru seperti kebebasan individu, kesetaraan gender, dan gaya hidup praktis. Sementara itu, generasi tua masih berpegang pada nilai tradisional seperti hierarki, penghormatan mutlak kepada orang tua, dan pola hidup kolektif. Perbedaan cara pandang ini sering menimbulkan benturan dalam keluarga.

➤ **Dampak negatif konflik nilai antara lain:**

1. Ketegangan antar generasi: Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak memicu pertengkaran, bahkan jarak emosional.
2. Hilangnya otoritas orang tua: Anak-anak yang lebih akrab dengan nilai modern sering kali menolak aturan tradisional, sehingga peran orang tua sebagai pengarah melemah.
3. Fragmentasi keluarga: Nilai yang berbeda dapat menciptakan jurang pemisah, membuat keluarga sulit mencapai kesepakatan dalam hal penting seperti pendidikan, pekerjaan, atau gaya hidup.
4. Krisis identitas: Anak-anak yang berada di antara nilai tradisional dan modern sering mengalami kebingungan identitas, yang berdampak pada kestabilan psikologis mereka.

➤ **Implikasi Sosial**

Keterasingan emosional dan konflik nilai dalam keluarga tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat luas. Keluarga yang rapuh cenderung melahirkan generasi yang kurang memiliki solidaritas sosial, rentan terhadap stres, dan sulit membangun hubungan yang sehat di luar keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan kohesi sosial dan memperburuk masalah sosial seperti individualisme ekstrem, alienasi, dan disintegrasi nilai budaya.

Keterasingan emosional dan konflik nilai dalam keluarga di era modern adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan. Keduanya membawa dampak negatif yang melemahkan ikatan emosional, menimbulkan ketegangan antar generasi, dan menciptakan

krisis identitas. Keluarga perlu menyadari bahwa teknologi dan modernisasi harus diimbangi dengan komunikasi tatap muka, empati, dan dialog antar generasi. Dengan kesadaran dan komitmen bersama, keluarga dapat mengurangi dampak negatif ini dan tetap menjadi ruang yang hangat, harmonis, serta relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Di era modern yang ditandai oleh globalisasi, teknologi digital, dan perubahan gaya hidup, nilai kekeluargaan mengalami transformasi yang signifikan. Keluarga tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang tradisional yang berpusat pada hierarki dan kebersamaan, tetapi juga sebagai institusi yang harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Kesetaraan peran gender, fleksibilitas kerja, serta keterbukaan terhadap nilai baru menjadi bagian dari wajah keluarga modern.

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan berupa meningkatnya individualisme, keterasingan emosional, dan konflik nilai antar generasi. Jika tidak dikelola dengan baik, keluarga bisa kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang kasih sayang, solidaritas, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, membangun nilai kekeluargaan yang adaptif berarti menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara kebebasan individu dan kebersamaan kolektif.

Saran

Untuk membangun nilai kekeluargaan yang adaptif di era modern, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

1. Memperkuat Komunikasi Tatap Muka

Meski teknologi memudahkan, keluarga perlu tetap memberi ruang bagi interaksi langsung. Makan bersama, diskusi keluarga, atau kegiatan sederhana tanpa gawai dapat memperkuat ikatan emosional.

2. Menerapkan Kesetaraan Peran

Membagi tanggung jawab secara adil antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun profesional, agar tercipta keharmonisan dan solidaritas.

3. Mengelola Penggunaan Teknologi

Menetapkan aturan bijak dalam penggunaan gawai dan media sosial, sehingga teknologi menjadi alat pendukung kebersamaan, bukan penghalang.

4. Membangun Dialog Antar Generasi

Menghadirkan ruang diskusi yang terbuka antara orang tua dan anak untuk memahami perbedaan nilai. Dengan dialog, konflik dapat diubah menjadi kesempatan belajar dan saling menghargai.

5. Menanamkan Nilai Kebersamaan Sejak Dini

Anak-anak perlu diajarkan pentingnya solidaritas, empati, dan gotong royong agar nilai kekeluargaan tetap hidup meski menghadapi arus individualisme.

6. Mengintegrasikan Tradisi dengan Modernitas

Keluarga dapat merayakan tradisi dengan cara yang relevan, misalnya melalui festival keluarga, konten kreatif, atau kegiatan komunitas yang menggabungkan nilai lokal dengan gaya hidup modern.

Nilai kekeluargaan yang adaptif di era modern bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengolahnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan komunikasi yang hangat, kesetaraan peran, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dialog antar generasi, keluarga dapat menjadi ruang yang harmonis, resilien, dan penuh kasih sayang. Keluarga adaptif adalah keluarga yang mampu menjaga akar budaya sambil membuka diri terhadap perubahan, sehingga tetap menjadi fondasi kokoh bagi individu dan masyarakat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. 2024. "Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 26(1):93–104. doi:10.26623/jdsb.v26i1.9779.
- Agustina, Adelia Putri. 2024. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6(2):634–40. doi:10.33822/gk.v6i2.6498.
- Siregar, Muhammad Fuad Zaini. 2023. "Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini." *Saree: Research in Gender Studies* 5(1):89–102. doi:10.47766/saree.v5i1.1807.
- Suryani, Irma, Putri Amana Fatiha, Nabila Husna Salsa, Nabilah Rizqiah, Siti Rahmadani, Vika Sari, and Muhammad Hakiki. 2025. "Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5(2):900–913. doi:10.37680/almikraj.v5i2.6852.
- Tarmulo, R. SRizka Selvia Tarmulo. 2024. "Peran Suami Dan Istri Terhadap Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Wilayah Kecamatan Lut Tawar)."